

MAKALAH
“MODEL PEMBELAJARAN PKN DAN MODEL PEMBELAJARAN
TEMATIK”

Mata Kuliah : Pembelajaran PKN SD
Program Studi : S1 PGSD
Dosen Pengampu : 1.Siti Nuraini, M.Pd
2.Dr. Mohammad Mona Adha,S.PD.,M.PD
Semester/Kelas : 4/H



Disusun Oleh:

Yosa Elvita 2113053154
Galatia Galuh Ivanka 2113053039
Iin Kurniawati 2113053086

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

KATA PENGANTAR

Assalamualikum. Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa selalu kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini. Shalawat serta salam tak lupa kita curah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebaikan dan kebenaran di dunia dan di akhirat kepada umat manusia. Makalah ini disusun guna memenuhi tugas Pembelajaran PKN SD.

Makalah ini kami susun dengan segala kemampuan kami dan semaksimal mungkin. Namun, kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini tentu tidaklah sempurna dan masih banyak kesalahan serta kekurangan. Maka dari itu kami sebagai penyusun makalah ini mohon kritik, saran dan pesan dari semua yang membaca makalah ini terutama Dosen Pengampu Mata Kuliah Pembelajaran PKN SD yang kami harapkan sebagai bahan koreksi untuk kami.

Wassalamualikum. Wr. Wb.

Metro, 19 Maret 2023

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	3
BAB II. PEMBAHASAN	4
2.1 Definisi Model Pembelajaran PKN	4
2.2 Model-Model Pembelajaran Pkn Sd.....	4
2.3 Pengertian Pembelajaran Tematik.....	11
2.4 Karakteristik Pembelajaran Tematik	12
2.5 Jenis Pembelajaran Tematik.....	13
2.6 Model Pembelajaran Tematik PKN	15
2.7 Alasan dan Kegunaan Penggunaan Pendekatan Tematik.....	16
2.8 Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.....	18
2.9 Tahap Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	20
2.10 Tahap Pelaksanaan	22
2.11 Sistem Penilaian Pembelajaran Tematik	23
BAB III. PENUTUP.....	25
3.1 Kesimpulan.....	25
3.2 Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	26

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Manusia dianugerahi akal untuk berpikir hingga akhirnya dengan nalar itu melahirkan pendidikan yang bermakna. Dalam proses pembelajaran di kelas, setiap guru SD berperan sebagai pengajar dan pembimbing wajib melakukan layanan bimbingan belajar baik secara kelompok maupun secara individual. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar yang dicapai siswa dapat memenuhi kriteria pencapaian tujuan instruksional yang diharapkan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salahsatu pendidikan yang harus disampaikan karena erat keitannya dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia. Esensi dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik sesuai konstitusi yang berlaku. Untuk itu, membentuk karakter bukanlah satu hal yang mudah. Untuk itu, perlu diberikan pendidikan kewarganegaraan sejak dasar yaitu di Sekolah Dasar agar apa yang disampaikan melekat menjadi karakter saat tumbuh dewasa. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Suwadi adalah suatu usaha sadar pemerintah dalam menanamkan konsep kebangsaan yang multi dimensional yang berkaitan dengan dasar-dasar pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai kewarganegaraan (civic values) atau nilai kebangsaan, sosiologi politik/masyarakat politik, demokrasi dan persiapan anak bangsa untuk berparti sipasi dalam proses politik secara menyeluruh) agar menjadi warga negara yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun pembahasan yang akan dikaji di dalam makalah ini yaitu:

1. Apa pengertian dari model pembelajaran PKN SD.
2. Sebutkan apa saja model-model pembelajaran PKN SD.
3. Apa pengertian dari pembelajaran tematik.
4. Apa saja karakteristik pembelajaran tematik.
5. Sebutkan apa saja jenis pembelajaran tematik.

6. Apa saja model-model pembelajaran tematik.
7. Sebutkan apa alasan dan kegunaan penggunaan pendekatan tematik.
8. Apa implementasi pembelajaran tematik disekolah dasar.
9. Sebutkan apa saja tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran tematik dan tahap pelaksanaan.
10. Sebutkan system penilaian pembelajaran tematik

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dalam apa yang dimaksud dengan model pembelajaran PKN SD
2. Untuk mengetahui apa pengertian dari pembelajaran tematik
3. Untuk mengetahui model-model pembelajaran tematik.

BAB II. PEMBAHASAN

2.1 Definisi Model Pembelajaran PKN

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Adapun model pembelajaran pkn merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu, membimbing maupun memotivasi peserta didik mempelajari suatu informasi tentang kewarganegaraan dalam suatu proses yang telah dirancang secara sistematis mencakup segala kemungkinan yang terjadi. Untuk menetapkan pendekatan yang digunakan, gur perlu memperhatikan secara khusus kondisi peserta didik secara keseluruhan, karena peserta didik lah yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah cara peserta didik bersikap terhadap model pembelajaran yang dipilih pendidik. Dalam memilih model gur perlu mempertimbangkan beberapa faktor pelaksanaan, proses pembelajaran, pendidik menggunakan satu atau lebih model pembelajaran, tergantung pada bahan ajar, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik dan lingkungannya

2.2 Model-Model Pembelajaran Pkn Sd

Adapun model pembelajaran pkn di sd yang dapat digunakan sebagai alternatif penyelenggaraan pembelajaran PKn yaitu:

1. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini memiliki ciri-ciri, seperti keadaan saat ini yang secara langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik, pembelajaran yang tidak terbatas di dalam kelas, dan pembelajaran yang terjadi dengan cara yang nyaman agar peserta didik belajar dengan penuh semangat dan tidak bosan.(Dwi

Putri Yesya & Desyandri, 2018 dalam Irwan dan Hasnawi, 2021). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu hal yang dapat mengantisipasi permasalahan pembelajaran di sekolah tersebut. CTL merupakan filosofi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuannya dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dengan membantu pendidik dalam menghubungkan informasi dengan keadaan peserta didik di dunia nyata (Rusman, 2013 dalam Irwan dan Hasnawi, 2021). Pembelajaran CTL lebih tertarik untuk membantu peserta didik dalam mencari kesempatan untuk menjalani apa yang mereka pelajari daripada sekedar mentransfer informasi dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal berbagai prinsip yang tampaknya berasal dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, Model pembelajaran kontekstual telah dikembangkan dan diterapkan dengan cermat. Hal ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam mempersiapkan pelajaran. Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga diharapkan berdampak positif, dengan hasil belajar PPKn yang semakin meningkat, dipelajari peserta didik dengan kehidupan sehari-hari secara fakta (Mandasari, 2019).

2. Model Pembelajaran Jigsaw

Joyce & Weil (dalam Lusiana, 2017) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Selanjutnya, Lie (Yulia, 2008) menyatakan dengan teknik jigsaw, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal. Menurut Amin (Yulia, 2008) teknik jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas dengan suatu perbedaan kelompok, setiap peserta didik mengajar sesuatu; ini adalah alternative menarik ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau dipotong dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain, langkah-langkah pembelajaran teknik jigsaw sebagai berikut.

- 1) Kelompok cooperative (awal): peserta didik dibagi kelompok kecil yang beranggotakan 3--5 orang., bagikan wacana atau tugas yang sesuai dengan materi yang diajarkan, masing-masing peserta didik dalam kelompok mendapatkan wacana/tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi di dalamnya.
 - 2) Kelompok Ahli: kumpulkan masing-masing peserta didik yang memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana/tugas yang telah dipersiapkan oleh tim peneliti, dalam kelompok ahli ditugaskan agar peserta didik belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya, tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dan wacana/tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif, apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing peserta didik kembali pada kelompok kooperatif, beri kesempatan secara bergilir masing-masing peserta didik untuk menyampaikan hasil dari tugas dikelompok ahli, apabila sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan pendidik memberi klarifikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat tim ahli dan tim awal.
3. Model Pembelajaran Discovery Learning
- Discovery Learning adalah metode mengajar yang terjadi, peserta didik tidak disuguhkan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, akan tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri. Dimana permasalahan yang dimunculkan direayasa oleh pendidik, agar peserta didik dapat menganalisis dan mengambil kesimpulan akhir. Diharapkan dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat mengamalkan nilai yang terdapat pada mata pelajaran PKn, dan melatih peserta didik agar dapat menerapkan dalam kehidupan baik dilingkungan sekolah, keluarga

maupun masyarakat, dan diharapkan juga nilai peserta didik mencapai KKM. Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat. (Wahyu Bagja Sulfemi dan Desi Yuliana, 2019)

4. Model Problem Solving

Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PPKn yaitu model problem solving yang dapat mengembangkan dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis mencari dan memecahkan masalah. Problem solving adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dan materi pembelajaran. Problem Solving implikasinya yaitu melatih peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, dan mengenalkan dan mencoba gagasan baru, serta mendorong peserta didik untuk memperoleh kepercayaan diri.

5. Model Problem Based Learning

Model problem based learning yang berpengaruh pada keaktifan dan peningkatan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran PPKn dengan menciptakan suasana yang aktif untuk peserta didik. Model pembelajaran problem based learning (PBL) atau solusi masalah adalah model pembelajaran yang menerapkan pola pemberian masalah atau kasus kepada peserta didik untuk diselesaikan, karena model problem based learning menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Model ini mempunyai kelebihan untuk melatih peserta didik

dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, dan mengenalkan dan mencoba gagasan baru, serta mendorong peserta didik untuk memperoleh kepercayaan diri.

6. Belajar Kooperatif dan Kolaboratif

Belajar kooperatif adalah belajar dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan belajar kolaboratif kerja bersama dengan orang lain dalam proyek bersama, kerja sama sebagai aliansi strategis. Model ini sangat menghargai perbedaan intelektual. Adapun ciri-ciri model ini yaitu:

- 1) Belajar dalam satu kelompok dan memiliki ketergantungan dalam proses belajar dan penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua anggota kelompok bekerja sama.
- 2) Masing-masing peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang disepakati, peserta didik harus belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.
- 3) Dalam mengimplementasikannya ada tiga bentuk, yaitu Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, dan Team Games Tournament (TGT).

7. Generatif Learning

Pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan sendiri makna dari informasi yang diperolehnya. Model ini memiliki empat komponen: proses motivasi, proses belajar, proses penciptaan pengetahuan, proses generasi dengan jenjang coding (membuat judul/subjudul), organization (membuat garis besar, rangkuman, diagram), conceptualization (memparafrase, memberikan penjelasan mengidentifikasi informasi penting), integration (memberikan contoh, menghubungkan dengan pengetahuan/pengalaman sebelumnya, membuat analogi, membuat sintesis), translation (membuat evaluasi, pertanyaan, analisis unsur, membuat kesimpulan).

8. Model Diskusi Kelompok

Model yang dimaksudkan untuk membangun kerjasama individu dalam kelompok, kecakapan analitis, dan kepekaan sosial, serta tanggung jawab individu dalam kelompok.

9. Model Induktif

Model induktif adalah pembelajaran dengan penyajian bahan ajar dimulai dari contoh-contoh kongrit yang mudah dipahami peserta didik. Berdasarkan contoh-contoh tersebutb peserta didik disusun menyusun suatu kesimpulan. Kebenaran kesimpulan yang disusun secara induktif ditentukan tepat tidaknya contoh yang dipilih, biasanya makin banyak contoh makin besar pula tingkat keberan kesimpulannya.

10. Model Ekspostori

Model ekspostori merupakan model yang ditinjau dari interaksi gur dengan peserta didik. Dalam model ini semata-mata peserta didik tinggal menerima apa yang disajikan oleh gur. Jadi gur telah mempersiapkan dan merencanakan secara sistimatis sehingga peserta didik dapat menerimanya dengan mudah. Untuk itu dalam proses pembelajaran pendidik perlu melakukan apresiasi, yaitu mengingatkan kembali pengetahuan yang berkaitan dengan bahan ajar yang akan disajikan.

11. Model Pendekatan Proses

Model pendekatan proses yaitu pendidik menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai pengalaman. Atas bimbingan pendidik, peserta didik diminta untuk merencanakan, melaksanakan, menila sendiri suatu kegiatan. Peserta didik melakukan kegiatan percobaan, pengamatan, pengukuran, perhitungan, dan membuat kesimpulan sendiri. Semua kegiatan tersebut diawali dari yang sederhana, selanjutnya diikuti dengan proses yang lebih kompleks dan makin sulit, agar lebih menyenangkan diberikan suasana yang menyenangkan.

12. Model Numberd Heads Together (NHT)

Model Numberd Heads Together adalah mendeskripsikan hasil penerapan metode pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas.

13. Model Peta Konsep

Model ini menuntut daya kreatifitas dan kemampuan untuk mensistesisikan konsep-konsep utama yang saling berkaitan dengan memberikan tanda panah atau garis yang memiliki arti hubungan antar konsep tersebut.

14. Model Bermain Peran

Model bermain peran adalah pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, dalam memecahkan masalahnya dengan bantuan kelompok, Diharapkan dengan bermain peran peserta didik dapat menyadari adanya peran yang berbeda dengan dirinya yaitu perilaku orang lain. Model bermain peran ini dikembangkan oleh George shaffel.

15. Model Simulasi Sosial

Dalam model pembelajaran ini, menganggap peserta didik sebagai suatu sistem yang dapat mengendalikan umpan balik sendiri yang mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Menghasilkan gerakan atau tindakan yang diinginkan
- 2) Membandingkan kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah ditetapkan (mendeteksi kesalahan)
- 3) Memanfaatkan kesalahan untuk mengarahkan kepada jalur yang semestinya,

2.3 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Depdikbud, tim pengembang PGSD,1996). Pendekatan menurut Depdiknas, 2004 adalah suatu pola umum pembelajaran yang tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, psikologi, didaktik, dan komunikasi dengan mengintegrasikan struktur (langkah pembelajaran, metode, media, manajemen kelas, evaluasi dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
- Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama;
- Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain;
- Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran Tematik ini berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak artinya menolak dari sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional maka pembelajaran Tematik lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif baik kognitif maupun skill dalam proses pembelajarannya. Prinsip “Belajar seraya bermain dan Learning by doing” diterapkan dalam pembelajaran Tematik.

2.4 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada Siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas.

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mata Pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat Fleksibel.

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

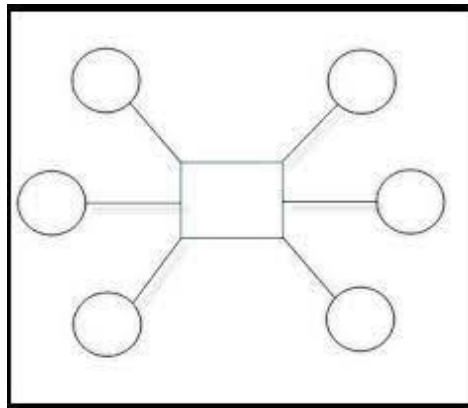
2.5 Jenis Pembelajaran Tematik

Adapun jenis pembelajaran tematik yang digunakan di sekolah dasar yaitu diantaranya:

1. Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Spider Webbed)

Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Spider Webbed) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema dan setiap mata pelajaran diajarkan seperti biasa menggunakan jadwal pelajaran. Penilaian dalam setiap mata pelajaran masih dilakukan seperti biasa sesuai dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran. Satu tema dapat dilakukan selama 2 minggu tergantung dari materi yang dikaitkan. Contohnya

untuk mata pelajaran BI, MAt, IPA, IPS dan SBK dengan tema Diri Sendiri.



2. Pembelajaran Terpadu (Integrated)

Pembelajaran Terpadu (Integrated) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema tanpa ada batas satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Satu sub tema dilakukan setiap hari tanpa jadwal pelajaran hanya jam pelajaran yang ditekankan. Penilaian dilakukan secara keterpaduan untuk setiap mata pelajaran dan aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Contoh untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan SBK dengan tema Diri Sendiri.

Pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 didukung adanya penerapan pendekatan saintifik. Sani (2015) pendekatan saintifik yaitu aktivitas ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Dalam pendekatan saintifik ini yakni membelajarkan siswa untuk dapat mencari informasi dari berbagai sumber dengan tujuan siswa tidak terus bergantung dari informasi guru saja. Dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif dalam mencari dan mengolah informasi. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru sangat diperlukan sebagai fasilitator dan motivator.



2.6 Model Pembelajaran Tematik PKN

Model yang dapat dan sering digunakan dalam pelajaran disekolah dasar, antara lain webbed, connected, dan integrated. Diantara ketiga model tersebut, yang paling cocok diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah adalah model Webbed. Karena pada tahap ini siswa pada umumnya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan, perkembangan fisiknya tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Model pembelajaran yang akan diuraikan disini adalah model webbed, model connected dan integrated.

1. Model Webbed

Model webbed sering disebut jaring laba-laba, adalah model pembelajaran yang dipergunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang berkecendrungan dapat disampaikan melalui beberapa mata pelajaran. Model ini pada dasarnya merupakan bentuk perpaduan yang bertolak dari pendekatan tematis inter atau antarmata pelajaran dalam mengintegrasikan bahan dan kegiatan pembelajaran.

Guru dituntut secara serius dan mendalam untuk memahami dan memilih tema esensial yang memiliki keterkaitan materi yang dapat dipadukan. Sebenarnya guru sekolah dasar tidak akan banyak menemui kendala karena sudah terbiasa mengajar berbagai mata pelajaran sehingga paham betul tentang butir-butir materi setiap pelajaran.

2. Model Cennecetd

Model cennecetd (berhubungan) dilandasi anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Dalam model ini, guru perlu menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajaran secara tematis karena pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tidak berlangsung secara otomatis.

3. Model Integrated

Model integrated merupakan model pepaduan sejumlah tema (topik) pembelajaran dari mata pelajaran yang berbeda tetapi esensinya sama dalam sebuah tema/topik tertentu. Adanya tumpang tindih beberapa konsep, ketrampilan, dan sikap yang dituntut dalam pembelajaran sehingga perlu adanya pengintegrasian multididiplin. Dalam model ini, butir-butir pembelajaran perlu ditata sedemikian rupa hingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran berbeda.

2.7 Alasan dan Kegunaan Penggunaan Pendekatan Tematik

Beberapa alasan mengapa pembelajaran tematik perlu dilaksanakan di kelas 1-3 SD karena:

1. Berpikir masih holistik artinya pada umumnya siswa SD masih berpikir satu kesatuan dan belum bisa terkotak-kotak. Misalnya ketika mereka sedang bermain “kekereta-apian” mereka sibuk mencari penumpang, yang jadi penumpang bayar dengan “uang-uangan” , yang masinis sibuk menjalankan kereta api sambil mengeluarkan bunyi “jes...jes...jes”, dst. Bila kita amati maka pelajaran Mat, IPA, IPS, BI, SBK semuanya menjadi satu kesatuan.
2. Masih senang bermain artinya siswa TK dan SD masih senang aktif bergerak untuk melancarkan psikomotor kasarnya. Kegiatan yang paling mereka senangi adalah bermain karena bagi mereka bermain adalah ungkapan ekspresi, manipulatif, dan inovasi mereka.

3. Rasa ingin tahu yang besar artinya anak usia 4 – 12 tahun rasa ingin tahu sangat besar, terlihat dari perilaku mereka ketika mereka berusia balita selalu bertanya mengapa? , ketika usia mereka di atas balita mulai dengan mengotak-atik mainan bahkan hingga rusak.
4. Berpikir operasional kongkrit artinya menurut Jean Piaget , siswa yang berusia 6 – 14 tahun termasuk tingkat berpikir operasional kongkrit. Mereka butuh media/alat peraga yang sebenarnya (real) untuk memahami sesuatu fakta/peristiwa. Mereka belum bisa berpikir abstrak seperti orang dewasa umumnya.

Pembelajaran Tematik selalu berkaitan dengan tema. Kegunaan dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a) Tema gunanya sebagai payung untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran
- b) Tema harus menarik dan bermakna bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- c) Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (dari khusus ke umum)
- d) Tema dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar

Contoh tema yang dapat digunakan di kelas seperti: Diri sendiri, keluarga, lingkungan, tempat umum, rumah, pekerjaan, hiburan, pakaian, makanan, transportasi, pariwisata, komunikasi, teknologi, kejadian sehari-hari, negara, pertanian, peristiwa, pendidikan, K3, tumbuhan, binatang, budi pekerti, pengalaman, kesehatan dll.

Pemilihan tema sebenarnya dibebaskan pada guru disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah dan lingkungan. Guru A dan Guru B mungkin akan berbeda ketika memilih tema untuk mengajarkan “membilang 1 sampai 5” , hal ini tidak menjadi masalah yang penting Kompetensi Dasar dari mata pelajaran itu tercapai. Pada akhirnya siswa akan mengerjakan soal dan pemecahan masalah yang umum ditemui di lingkungannya.

2.8 Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Untuk Implementasi Pembelajaran tematik ada beberapa komponen yang perlu dibahas dahulu seperti metode, penilaian, media, langkah pembelajaran dan peran guru. Setelah itu akan dibahas langkah penyusunan Pembelajaran tematik serta contoh Matriks Tematik , Silabus dan RPP.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tematik bermacam-macam agar siswa tidak bosan seperti; bermain peran, karya wisata, tanya jawab, eksperimen, bernyanyi, papan buletin, pemberian tugas, pameran, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengamatan, latihan, dan lain-lain. Penilaian tidak hanya ditekankan pada segi kognitif saja tetapi aspek lainnya seperti psikomotor dan afektif pun diperhatikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Artinya proses dan produk keduanya diukur saat proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terus menerus. Mengukur pengetahuan jauh lebih mudah daripada mengukur keterampilan dan moral siswa karena perlu pengamatan yang terus menerus dari guru untuk melihat tingkat perkembangannya.

No.	Alat Penilaian	Bentuk
1.	Penugasan (project)	Bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek
2.	Hasil karya (Product)	Karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan, dan benda
3.	Unjuk Kerja (performance)	Penampilan diri dalam kelompok maupun individual dalam bentuk kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum
4.	Tes tertulis (paper and Pencil)	Penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan formatif dan sumatif
5.	Kumpulan Hasil karya siswa (portofolio)	Kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, karya tulis, isian, tabel dll

Media: lingkungan sekolah, lingkungan kelas, alat peraga yang dibuat oleh guru, majalah, internet, narasumber (orang tua /guru /keluarga yang diundang) museum, dll.

Langkah pembelajaran adalah tahapan saat guru mengajar dikelas menurut Depdiknas, 2004 dan Didi & Carey, 1976; ada 4 tahap yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Apersepsi (Pembuka)

Tahap apersepsi yaitu kegiatan yang dilakukan diawal pelajaran akan dimulai, misalnya dengan bernyanyi yang berkaitan dengan tema untuk memancing perasaan senang siswa atau demonstrasi suatu kegiatan yang membuat siswa penasaran dan ingin tahu lebih banyak, atau mengajukan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih lanjut, dll. Fungsi apersepsi untuk memotivasi siswa, mengetahui pengetahuan awal siswa, dan memancing rasa ingin tahu siswa.

2. Tahap Penyampaian Informasi

Tahap penyampaian informasi yaitu kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru umumnya, memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari seputar topik atau tema.

3. Tahap partisipasi siswa

Tahap partisipasi siswa yaitu siswa melakukan suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu rangkaian tugas yang diberikan dalam rangka untuk mencari tahu atau mengeksplorasi tentang suatu topik/tema yang sedang dibahas bisa kelompok atau individu. Bentuk kegiatan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara penyampaian nya tergantung dari materi dan mata pelajaran yang akan disampaikan dan yang paling penting tidak membosankan siswa, misalnya pengamatan di halaman sekolah, melakukan percobaan di kelas, permainan, bermain peran, majalah dinding, dll.

4. Tahap Penutup (Evaluasi Dan Tindak Lanjut)

Tahap penutup (evaluasi dan tindak lanjut) yaitu kegiatan akhir dari suatu rangkaian KBM di kelas yang sering terlupakan saat di kelas, gunanya untuk memberikan penguatan pada siswa tentang apa yang

dibahas/dipelajari pada hari tsb, selain itu untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah dapat menerima pelajaran, menindak lanjuti materi dengan memberi PR (bertujuan dan tidak membebani siswa) atau menugaskan pengamatan yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas. Cara penyampaian dapat dilakukan secara variatif agar siswa tidak bosan misalnya dengan bernyanyi, kuis, permainan, LKS, dan lain sebagainya. Peran guru sebagai fasilitator, mediator dan orang tua bagi siswa kelas 1-3 SD. Artinya guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi sendiri dan guru membimbing tahap demi tahap untuk mencari jawabannya sendiri misalnya dengan menyediakan media atau pertanyaan yang bersifat membimbing, dll.

2.9 Tahap Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan Kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pemetaan Kompetensi Dasar, Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi dan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Menentukan Tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang ada. Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa
- b. Dari yang termudah menuju yang sulit
- c. Dari yang sederhana menuju yang kompleks

- d. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak
 - e. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
 - f. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema atau subtema yang sifatnya lebih spesifik dan lebih kongkret. Anak tema atau subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu materi/isi pembelajaran.
2. Penjabaran kompetensi Dasar ke dalam indikator
Setelah tema ditentukan, kegiatan selanjutnya adalah mengembangkan indikator pencapaiannya dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran.
 3. Menetapkan Jaringan Tema.
Buatlah jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.
 4. Penyusunan Silabus.
Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.
 5. Penyusunan Rencana Pembelajaran/Disain Pembelajaran Tematik
Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- c) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- d) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- e) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- f) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

2.10 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan Pendahuluan/awal/pembukaan ini, dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi. Kegiatan Inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal,

kelompok kecil, ataupun perorangan. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan /mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendengarkan, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

2.11 Sistem Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Adapun tujuan penilaian pembelajaran tematik adalah

- a) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
- b) Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran.
- c) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa.
- d) Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pemantapan).

Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Penilaian mengikuti aturan pendidikan anak usia dini dan anak sekolah dasar. Mengingat bahwa pendidikan anak usia dini belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.
- b) Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat.
- c) Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator.
- d) Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.

- e) Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya: penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka

Alat penilaian dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu.

Aspek belajar pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran. Nilai akhir pada laporan (raport) dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran.

BAB III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur, pola maupun bingkai secara sistematis yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman didalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan didalamnya terdapat penerapan dari strategi, metode, pendekatan, teknik, media dan penilaian pembelajaran sehingga tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun jenis-jenis model pembelajaran PPKn MI/SD yaitu: Model Contextual Teaching and Learning (CTL), Model pembelajaran Jigsaw, Model Pembelajaran Discovery Learning, Model Problem Solving, Model Pembelajaran based learning, Model belajar kooperatif dan kolaboratif, Model pembelajaran Generatif Learning, Model diskusi kelompok, Model induktif, Model ekspositori, Model pendekatan proses, Model numberd heads together (NHT), Model peta konsep, Model bermain peran, Model simulasi social. Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dalam penelitian ini, guru telah melaksanakan perannya di dalam menerapkan pembelajaran tematik yang mana peran tersebut diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru menjalankan tugas sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar, dan evaluator belajar.

3.2 Saran

Demikianlah yang dapat kami paparkan mengenai materi yang menjadi bahasan dalam makalah ini, tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan referensi yang kami peroleh. Kami selaku penyusun makalah ini berharap pada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan makalah ini. Dan semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. 2020. Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. 1(1). 57-64.
- Dede Rosyada. dkk,. 2004. Buku Panduan Pendidikan Kewargaan (Civic Education). Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- D,Wahyu.2022. Model Pembelajaran PKN Tematik di SD. <https://www.wahyudiansyah.com/2020/11/model-pembelajaran-pkn-tematik-di-sd.html?m=1>. Diakses pada 20 Maret 2023
- Irwan, I., & Hasnawi, H. 2021. Analisis model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar PPKn di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(1), 235-245.
- Kansil, Christine, C.S. 2005. Pendidikan Kewarganegaraan di Perpendidikan Tinggi. Jakarta: Penebar Swadaya
- Karli, Hilda. "Penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia." *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 2.1 (2015).
- Kiranadewi, D. F., & Hardini, A. T. A. 2021. Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 4(1). 1-7.
- Sari, Novika Auliyana, and Yuniastuti Yuniastuti. "Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3.12 (2018): 1572-1582.
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 5(1).
- Widyaningrum, Retno. "Model pembelajaran tematik di MI/SD." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10.1 (2012): 107-120.